

## **PENGARUH TIPE INDUSTRI TERHADAP PENGUNGKAPAN TANGGUNGJAWAB SOSIAL PERUSAHAAN DENGAN UKURAN DEWAN KOMISARIS SEBAGAI VARIABEL MODERATING**

*Teguh Erawati*

*Revita Rati Nurohmah*

*E-mail: [eradimensiarch@gmail.com](mailto:eradimensiarch@gmail.com)*

### **ABSTRACT**

The purpose of this study is to examine the effect of industry type on corporate social responsibility (CSR) disclosure with the size of the board of commissioners as a variable moderating. This research was conducted at manufacturing companies listed on the IDX in 2016-2019. The population in this study amounted to 181 companies. The sample was selected using a purposive sampling method so that the sample size was 50 companies. The analysis technique used in data testing is Moderated Regression Analysis (MRA), and processed using the IBM SPSS 25 software. The results show that the type of industry has a positive and significant effect on disclosure of corporate social responsibility (CSR). In addition, the results of this study also found that the size of the board of commissioners did not moderate the relationship between industry type and corporate social responsibility disclosure.

**Keywords:** disclosure of corporate social responsibility, type of industry, size of the board of commissioners

**JEL classification:** M14, P23

### **PENDAHULUAN**

Sejarah perkembangan Akuntansi berkembang pesat

setelah revolusi industri, yang menyebabkan lebih banyak laporan akuntansi dilakukan seperti alat pertanggungjawaban kepada pemilik modal (kapitalis), hal tersebut menyebabkan orientasi industri berpihak kepada *owner* modal. Keberpihakan industri kepada *owner* modal menyebabkan industri melakukan eksploitasi sumber daya alam serta masyarakat sosial secara tidak terkontrol sehingga menyebabkan kerusakan dan ketidakseimbangan alam, dan akhirnya akan mengganggu kehidupan manusia. Di dalam akuntansi konvensional fokus pelayanan kepada stockholders serta bondholders sebaliknya pihak yang lain seperti lingkungan disekitar perusahaan sering diabaikan. Saat ini perusahaan memiliki tanggung jawab sosial terhadap pihak-pihak eksternal manajemen dan *capital owners*. Tanggungjawab sosial perusahaan (CSR) merupakan tanggung jawab suatu perusahaan kepada pemangku kepentingan (stakeholders) dan / atau pihak-pihak yang terkena dampak dari keberadaan perusahaan. Adanya dampak dari aktivitas perusahaan telah member kesadaran kepada para pemilik modal bahwa kerusakan lingkungan yang terjadi bisa dikurangi sehingga dapat dimanfaatkan oleh generasi mendatang (Oktariani & Mimba, 2014).

Fenomena kasus di Indonesia yang terkait dengan permasalahan lingkungan dikarenakan perusahaan saat melaksanakan operasinya kurang memperhatikan kondisi lingkungan sekitarnya, terutama perusahaan yang bergerak dalam kegiatan yang berkaitan dengan pengelolaan sumber daya alam adalah kasus pembuan-

gan limbah ke sungai Citarum yang dilakukan oleh PT. Gistex tahun 2012. Limbah yang dibuang PT. Gistex di Citarum mengandung bahan kimia berbahaya beracun, termasuk nonylphenol, antimony, dan tributyl phosphate. Selain itu, air limbah yang dibuang dari salah satu pipa pembuangan yang lebih kecil bersifat sangat basa (pH 14). Kondisi pH yang sangat tinggi tersebut dapat menyebabkan luka bakar pada kulit manusia yang terkena kontak langsung, serta menimbulkan dampak parah (bahkan fatal) bagi kehidupan akuatik di sekitar pembuangan. Hasil ini menunjukkan bahwa sama sekali tidak dilakukan penanganan, bahkan dalam tingkat yang paling dasar, terhadap limbah cair tersebut sebelum dibuang (<http://greenpeace.com>). Pentingnya pengungkapan kegiatan sosial perusahaan (*corporate social disclosure*) berkaitan dengan adanya perjanjian sosial (*contract social*). Kontrak antara perusahaan dan masyarakat (baik kontrak implisit maupun kontrak eksplisit) dihasilkan dari interaksi antara perusahaan dengan lingkungan sosialnya, yang tidak hanya membuat perusahaan bertanggung jawab kepada stockholder (pemegang saham), tetapi juga memaksimalkan kesejahteraan sosial.

Tipe Industri adalah karakteristik yang dimiliki suatu perusahaan terkait dengan ruang lingkup usahanya, karyawan, risiko bisnis dan lingkungan perusahaan (Silaen, 2013), Tipe industri terbagi menjadi dua kategori yaitu industri high-profile dan low-profile. Perusahaan yang termasuk dalam aktivitas yang dilakukan industri perusahaan yang bertipe high profile banyak melakukan memodifikasi lingkungan, menimbulkan dampak sosial yang negatif terhadap masyarakat, atau secara luas terhadap stakeholders-nya (Ilene, 2016). Oleh karena itu membutuhkan pengungkapan CSR didalamnya. Penelitian sebelumnya terkait pengaruh tipe industry terhadap pengungkapan tanggungjawab social perusahaan (CSR) (Faidah et al., 2020; Frista & Fernando, 2020; Mandaika & Salim, 2017; Saputra, 2019; Utari & Irawati, 2019; A. F. Wicaksono, 2019) menyatakan bahwa tipe industri berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan pertanggungjawaban sosial. namun berbeda dengan penelitian (Ilene, 2016; Wighrayani, 2019) yang menyatakan bahwa tidak berpengaruh terhadap luas pengungkapan *Corporate Social Responsibility*. Oleh karena ketidakkonsistenan hasil ini, maka peneliti tertarik untuk menguji apakah tipe industry berpengaruh terhadap pengungkapan

tanggungjawab social perusahaan (CSR), selain itu peneliti juga menguji apakah ukuran dewan komisaris dapat memperkuat hubungan antara tipe industry terhadap pengungkapan tanggungjawab social perusahaan (CSR).

## MATERI DAN METODE PENELITIAN

### Teori Legitimasi

Teori legitimasi mengacu pada keadaan mental seseorang atau sekelompok orang yang sangat peka terhadap gejala fisik dan non fisik lingkungan sekitarnya. (O'Donova, 2002 dalam Hadi, 2014) menyatakan pendapat bahwa legitimasi organisasi dapat dilihat sebagai apa yang masyarakat berikan kepada perusahaan, dan apa yang dicari atau diinginkan perusahaan dari masyarakat. Teori legitimasi menjadi dasar bagi perusahaan untuk memperhatikan kebutuhan masyarakat dan menyesuaikan dengan norma sosial yang berlaku saat ini dalam kegiatan usaha perusahaan. Suatu perusahaan melakukan kegiatan operasional dengan izin dari masyarakat, dan jika masyarakat menilai bahwa perusahaan tidak melakukan sesuatu sesuai dengan persyaratannya, izin tersebut dapat ditarik. (M. Putri & Sari, 2014). Hal ini dapat digunakan sebagai alat untuk merumuskan strategi perusahaan, khususnya dalam upaya memposisikan diri dalam masyarakat yang semakin berkembang. Ketika perusahaan melakukan banyak kegiatan sosial, hal tersebut dapat memberikan dampak positif bagi pihak lain dan membuat manfaat serta kemajuan tersendiri dari pihak perusahaan (Arief & Ardiyanto, 2014).

### Teori Agensi

Teori agensi menjelaskan hubungan antara agent dan principal. Teori agensi adalah suatu hubungan yang timbul akibat adanya kontrak kepada pihak pemilik modal (*principal*) yang mendelegasikan pekerjaan dan agen (*agent*) sebagai pihak ) adalah pihak yang menerima titipan pekerjaan, artinya ada keterkaitan antara kepemilikan dan penguasaan perusahaan perusahaan (Dita Puspitasari & Putri Irjayanti, 2014). Principal berusaha untuk memaksimalkan laba (*risk takers*), sedangkan agent sebagai pelaksana aktivitas cenderung tidak menyukai resiko yang sangat besar (*risk adverse*). Untuk mengurangi konflik tersebut, maka principal perlu monitoring kinerja agent. Ber-

dasarkan teori keagenan, manajer berusaha mewujudkan kepentingan pemangku kepentingan dengan mengungkapkan tanggung jawab sosial perusahaannya. Jika perusahaan yang diinvestasikan oleh pemangku kepentingan mengungkapkan pertanggung jawaban sosial, maka kepercayaan publik akan meningkat dan mereka akan puas (Premana, 2011). Munculnya teori agensi bertujuan untuk menyelesaikan konflik agensi dalam hubungan keagenan, untuk memenuhi kepentingan stakeholder, manajemen mengungkapkan tanggung jawab sosial perusahaan untuk memenuhi tuntutan publik. Menurut teori keagenan, perusahaan yang menghadapi biaya pengawasan yang lebih rendah dan biaya kontrak biasanya mengeluarkan biaya untuk tujuan manajemen, salah satunya adalah biaya untuk meningkatkan reputasi perusahaan di mata publik. Kemudian, sebagai bentuk tanggung jawab manajer yang bertindak sebagai agen, mereka akan berusaha untuk mewujudkan semua keinginan prinsipal, dalam hal ini informasi tentang tanggung jawab sosial perusahaan harus diungkapkan (Dita Puspitasari & Putri Irjayanti, 2014).

#### **Pengungkapan Tanggungjawab Sosial Perusahaan (CSR)**

Pengungkapan tanggung jawab adalah data yang diungkapkan oleh perusahaan tentang kegiatan sosialnya (R. K. Putri, 2017). Pengungkapan tanggung jawab merupakan data yang diungkap oleh perusahaan berkaitan dengan aktivitas sosialnya (R. K. Putri, 2017). Konsep triple bottom line merupakan konsep pengukuran kinerja perusahaan yang tidak hanya mencakup pengukuran kinerja ekonomi dalam bentuk laba, tetapi juga mencakup pengukuran perhatian sosial dan metode perlindungan lingkungan. Selain mengejar laba, perusahaan juga harus berperan dalam menjaga lingkungan (*planet*) dan kesejahteraan masyarakat (*people*). Dengan memperhatikan ekspektasi stakeholders, kita dapat mengikuti konsep pembangunan berkelanjutan dan kesejahteraan masyarakat, mematuhi hukum yang berlaku dan kode etik internasional, serta mewujudkan tanggung jawab sosial berupa perilaku transparan dan etis (Sudana, 2015). Selain itu, pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan melalui berbagai media merupakan wujud akuntabilitas kepada stakeholders dan menjaga reputasi.

#### **Tipe Industri**

Tipe Industri adalah karakteristik perusahaan berkaitan dengan ruang lingkup bisnis, risiko bisnis, karyawan dan lingkungan perusahaan (Silaen, 2013). Dalam hal ini Permatasari & Prasetiono (2014) menggambarkan industri yang high-profile sebagai perusahaan yang mempunyai tingkat sensitivitas yang tinggi terhadap lingkungan (*consumer visibility*), risiko politik yang tinggi atau kompetisi yang ketat dibandingkan dengan industri *low profile* yang memiliki tingkat visibilitas konsumen, risiko politik dan tingkat persaingan sehingga ketika terjadi kesalahan ataupun kegagalan produksi tidak terlalu menarik perhatian publik. Tipe industri terdiri dari 2 macam yaitu industri *high-profile* dan industri *low-profile*. (Sembiring, 2006) memasukan perusahaan minyak dan pertambangan, kehutanan, mobil, kertas, kimia, penerbangan, tembakau dan rokok, energi (listrik), makanan dan minuman, perusahaan media dan komunikasi, agribisnis, teknik sanitasi, transportasi dan pariwisata sebagai perusahaan yang *high-profile*. Sedangkan pemasok peralatan medis, real estat, pengecer, tekstil dan produk tekstil, produk pribadi, dan produk rumah tangga sebagai perusahaan yang *low-profile*.

#### **Dewan Komisaris**

Dewan komisaris merupakan dewan yang bertugas untuk mengawasi, meninjau dan menyetujui keputusan manajemen atau dewan direksi. Hal ini membuat dewan komisaris mempunyai wewenang yang tinggi terhadap setiap keputusan yang diambil untuk kemajuan perusahaan. Dengan begitu, semakin besar ukuran dewan komisaris, semakin mudah pula untuk mengendalikan CEO dan pengawasan akan semakin efektif (Hayuningtyas, 2007). Apabila CEO lebih terkendali, dewan komisaris secara tidak langsung dapat berpartisipasi dalam pengambilan keputusan yang mempengaruhi CEO untuk mendukung pembangunan berkelanjutan perusahaan. Dewan komisaris, sebagai mekanisme kontrol internal tertinggi dan bertanggung jawab untuk mengawasi perilaku manajemen puncak untuk mengungkapkan tanggung jawab sosialnya. Hal ini terutama terjadi jika dewan pengawas memahami dan mengakui pentingnya kegiatan tanggung jawab sosial perusahaan untuk pembangunan berkelanjutan perusahaan.

### **Hubungan antara Tipe Industri terhadap Pengungkapan CSR**

Tipe Industri adalah karakteristik perusahaan berkaitan dengan ruang lingkup bisnis, risiko bisnis, karyawan dan lingkungan perusahaan (Silaen, 2013). Ada dua macam tipe industri yaitu industri *high-profile* dan industri *low-profile*. Dalam hal ini Permatasari & Prasetyono (2014) menggambarkan industri yang *high-profile* sebagai perusahaan yang mempunyai tingkat sensitivitas yang tinggi terhadap lingkungan (*consumer visibility*), risiko politik yang tinggi atau kompetisi yang ketat serta lebih mendapat perhatian public sehingga memerlukan pengungkapan tanggungjawab social yang lebih luas sedangkan Industri *low profile* memiliki tingkat visibilitas konsumen, risiko politik dan tingkat persaingan yang rendah.

Teori legitimasi menyatakan bahwa perusahaan melakukan kegiatan usaha dengan izin dari masyarakat, dan jika masyarakat berpendapat bahwa perusahaan belum melakukan tindakan sesuai dengan persyaratannya, izin tersebut dapat dicabut. Hal ini menjadi dasar bagi perusahaan untuk memperhatikan apa yang diinginkan masyarakat dan sejalan dengan norma sosial yang berlaku saat ini dalam kegiatan usaha perusahaan (M. Putri & Sari, 2014). Hal ini dapat digunakan sebagai alat untuk merumuskan strategi perusahaan, khususnya dalam upaya memposisikan diri dalam masyarakat yang semakin berkembang. Ketika perusahaan melakukan banyak kegiatan social, hal tersebut dapat memberikan dampak positif bagi pihak lain dan membuat manfaat serta kemajuan tersendiri dari pihak perusahaan (Arief & Ardiyanto, 2014) sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh (Faidah *et al.*, 2020; Frista & Fernando, 2020; Mandaika & Salim, 2017; Saputra, 2019; Utari & Irawati, 2019; A. F. Wicaksono, 2019) menyatakan bahwa ada pengaruh tipe industri terhadap luas pengungkapan CSR. Berdasar hal tersebut, maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah:

**H1:** Tipe Industri berpengaruh positif terhadap Pengungkapan Taggungjawab Sosial Perusahaan (CSR)

**Hubungan antara Tipe Industri dan Pengungkapan Taggungjawab Sosial Perusahaan (CSR) dengan Ukuran Dewan Komisaris sebagai variabel Moderasi**  
Ukuran Dewan Komisaris adalah jumlah anggota

dewan komisaris dalam suatu perusahaan (Leksone & Butar, 2018). Dewan komisaris merupakan dewan yang bertugas untuk mengawasi, meninjau dan menyetujui keputusan manajemen atau dewan direksi. Hal ini membuat dewan komisaris mempunyai wewenang yang tinggi terhadap setiap keputusan yang diambil untuk kemajuan perusahaan, sehingga semakin besar ukuran dewan komisaris, semakin mudah pula untuk mengendalikan CEO dan pengawasan akan semakin efektif (Hayuningtyas, 2007). Tipe Industri adalah karakteristik perusahaan berkaitan dengan ruang lingkup bisnis, risiko bisnis, karyawan dan lingkungan perusahaan (Silaen, 2013).

Dalam hal ini Permatasari & Prasetyono (2014) menggambarkan industri yang *high-profile* sebagai perusahaan yang mempunyai tingkat sensitivitas yang tinggi terhadap lingkungan (*consumer visibility*), risiko politik yang tinggi atau kompetisi yang ketat serta lebih mendapat perhatian publik sehingga memerlukan pengungkapan tanggungjawab social yang lebih luas bila dibandingkan dengan industri *low profile*. Hal ini mengakibatkan adanya perbedaan kepentingan antara principal (dewan komisaris) dan agen (manajer) (Jensen & Meckling, 1976).

Menurut teori keagenan, teori tersebut menyatakan bahwa dewan komisaris dapat mengakses informasi internal perusahaan, sedangkan manajer sebagai peserta dalam praktik operasional perusahaan dapat memperoleh informasi tentang operasi dan kinerja perusahaan yang benar dan komprehensif. Teori keagenan mengasumsikan bahwa setiap orang dimotivasi oleh kepentingannya sendiri, yang menyebabkan konflik kepentingan antara agen dan prinsipal. Dewan komisaris sebagai wakil perusahaan, selain berusaha untuk memaksimalkan laba, mereka juga berusaha meningkatkan performa jangka panjang atau keberlanjutan perusahaan (*risk takers*), sedangkan manajer sebagai pelaksana aktivitas cenderung tidak menyukai resiko yang sangat besar (*risk adverse*) karena manajer cenderung akan berbuat sesuai dengan kepentingan mereka, salah satunya dengan meningkatkan kinerja jangka pendek perusahaan sehingga mendapatkan bonus atas capaian prestasi mereka.

Untuk mengurangi konflik tersebut, maka principal (dewan komisaris) perlu *monitoring* kinerja agent (manajer) (Premana, 2011). Manajer berpandangan bahwa untuk meningkatkan kinerja mereka

agar terlihat bagus harus meninggalkan aktivitas yang kurang memberikan dampak secara langsung dalam jangka waktu pendek karena pembiayaan tersebut dapat menurunkan hasil kinerja mereka saat itu. Salah satu aktivitas tersebut adalah kegiatan CSR, dana investasi CSR menurut para manajer tidak memberikan dampak secara langsung dalam jangka waktu pendek untuk keuntungan perusahaan (Rizky & Yuyetta, 2015). Sedangkan dewan komisaris sebaliknya mereka menganggap bahwa kegiatan CSR merupakan investasi jangka panjang dan menjadi sebuah strategi dalam keberlanjutan operasional perusahaan di masa mendatang. Untuk mengatasi konflik kepentingan tersebut maka diperlukan pengendalian dan pengawasan dari dewan komisaris terhadap manajer. Ketika ukuran dewan komisaris lebih besar maka pengendalian dan pengawasan manajer akan semakin mudah dan efektif. Dewan komisaris akan lebih meningkatkan fungsi pengendalian dan pengawasan di perusahaan high profile dibandingkan perusahaan low profile, karena memiliki kepekaan lingkungan yang lebih tinggi (visibilitas konsumen), risiko politik yang lebih tinggi atau persaingan yang ketat, dan mendapatkan lebih banyak perhatian publik, sehingga perusahaan melakukan pengungkapan CSR lebih luas sebagai investasi dan strategi perusahaan dalam meningkatkan performance dan keberlanjutan operasional di masa mendatang.

Hasil penelitian (Chelsya, 2018; I Gusti Agung Arista Pradnyani & Eka Ardhani Sisdyani, 2015) me-

nyatakan bahwa ukuran dewan komisaris berpengaruh positif terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan. Hasil penelitian (Faidah *et al.*, 2020; Frista & Fernando, 2020; Mandaika & Salim, 2017; Saputra, 2019; Utari & Irawati, 2019; A. F. Wicaksono, 2019) juga menyatakan bahwa ada hubungan antara tipe industri terhadap luas pengungkapan CSR. Berdasar hal tersebut, maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah :

**H2:** Ukuran Dewan Komisaris memperkuat Hubungan antara Tipe Industri terhadap Pengungkapan CSR

Penelitian ini merupakan penelitian dengan data sekunder. Metode penelitian ini adalah metode kausal dengan pendekatan kuantitatif. Menurut Sugiyono (2016b, hlm. 56) metode kausal berarti hubungan yang bersifat sebab-akibat, ketika ada variabel yang mempengaruhi (independen) dan variabel yang dipengaruhi (dependen). Pendekatan kuantitatif dilakukan dengan cara memperoleh data berupa angka ekstrapolasi atau data kualitatif yang dibuat menjadi angka (Sugiyono, 2016).

Penelitian ini dilakukan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2016-2019. Populasi dalam penelitian ini berjumlah 181 perusahaan. Sampel dipilih dengan menggunakan metode *purposive sampling* sehingga jumlah sampel sebanyak 50 yang diunduh melalui website resmi Bursa Efek Indonesia (BEI) ([www.idx.co.id](http://www.idx.co.id)).

**Tabel 1**  
**Sampel Penelitian**

No	Kriteria	Jumlah
1.	Perusahaan yang terdaftar di BEI pada tahun 2016-2019	181
2.	Perusahaan tidak mempublikasikan annual report selama tahun 2016-2019	(64)
3.	Perusahaan tidak menyajikan laporan keuangan yang berakhir tanggal 31 Desember	(25)
4.	Perusahaan mengalami kerugian selama tahun 2016-2019	(30)
5.	Perusahaan tidak menggunakan satuan nilai rupiah pada laporan keuangan selama 2016 – 2019	(4)
6.	Perusahaan tidak memiliki data yang lengkap terkait dengan variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian serta dapat diakses melalui website Bursa Efek Indonesia ( <a href="http://www.idx.co.id">www.idx.co.id</a> )	(5)
Jumlah Sampel		200

**Pengungkapan CSR**

Pengungkapan tanggung jawab merupakan data yang diungkap oleh perusahaan berkaitan dengan aktivitas sosialnya (R. K. Putri, 2017). Pengungkapan CSR di penelitian ini diproksikan menggunakan rasio pengungkapan CSR atau CSR *dislosure*. CSRD dihitung berdasarkan jumlah pengungkapan perusahaan dibagi dengan 91 indikator berdasarkan GRI-G4.

**Tabel 2**  
**Indeks GRI G4 91**

Indikator	Jumlah Item
Ekonomi	9
Lingkungan	34
Sosial yang terdiri dari:	
a. Tenaga Kerja	16
b. Hak Asasi Manusia	12
c. Masyarakat Sosial	11
d. Tanggung Jawab Produk	9
Jumlah	91

**Sumber:** *Global Reporting Initiative*

Pengukuran ini dilakukan dengan cara mencocokkan item-item yang ada dalam daftar dengan item-item yang diungkapkan oleh perusahaan. Pendekatan untuk menghitung pengungkapan CSR dilakukan dengan cara tabulasi menggunakan variabel *dummy* yaitu:

- a. Skor 0: Jika setiap item pengungkapan CSR dalam instrumen penelitian tidak diungkapkan.
- b. Skor 1: Jika setiap item pengungkapan CSR dalam instrumen penelitian diungkapkan

Setelah mengidentifikasi item diungkapkan dalam laporan tahunan perusahaan dan mencocokkannya dengan checklist, hasil pengungkapan item yang diperoleh dari setiap perusahaan dihitung indeksnya dengan proksi CSRD<sub>i</sub>. Selain itu, nilai total yang diungkapkan perusahaan digunakan untuk mengukur indeks tanggung jawab sosial perusahaan. Berdasarkan W. N. Sari & Rani (2016) Rumus yang digunakan untuk mengukur indeks pengungkapan tanggung jawab social adalah sebagai berikut:

$$CSR_i = \frac{\sum(K_{Ei} + K_{Li} + K_{Si})}{\sum \text{indeks GRI 91}}$$

Keterangan :

$\sum$  indeks GRI adalah jumlah item pengungkapan CSR menurut GRI

CSR<sub>i</sub> : Indeks Pengungkapan CSR

$\sum(K_{Ei} + K_{Li} + K_{Si})$  : Jumlah item CSR yang diungkapkan oleh perusahaan

K<sub>Ei</sub> : indikator kinerja ekonomi yang diungkapkan

K<sub>Li</sub> : indikator kinerja lingkungan yang diungkapkan

K<sub>Si</sub> : indikator kinerja sosial yang diungkapkan

**Tipe Industri**

Tipe Industri adalah karakteristik perusahaan berkaitan dengan ruang lingkup bisnis, risiko bisnis, karyawan dan lingkungan perusahaan (Silaen, 2013). Sembiring (2006) memasukan perusahaan perminyakan dan pertambangan, hutan, otomotif, kertas, kimia, penerbangan, tembakau dan rokok, energi (listrik), makanan dan minuman, media dan komunikasi, agribisnis, teknik sanitasi, transportasi dan pariwisata sebagai perusahaan yang high-profile. Sedangkan pemasok peralatan medis, real estat, pengecer, tekstil dan produk tekstil, produk pribadi, dan produk rumah tangga sebagai perusahaan yang low-profile. Tipe industri dalam penelitian ini diukur menggunakan variable dummy yaitu dengan member skor 1 jika perusahaan termasuk dalam industri *high-profile* dan skor 0 jika perusahaan tergolong dalam industri *low-profile* (Sembiring, 2006).

**Ukuran Dewan Komisaris**

Ukuran Dewan Komisaris adalah jumlah anggota dewan komisaris dalam suatu perusahaan (Leksono & Butar, 2018). Alat ukur ukuran dewan komisaris yaitu:

$$DK = \sum \text{Anggota Dewan Komisaris (Leksono \& Butar, 2018)}$$

**HASIL PENELITIAN**

Berdasar Tabel 3, hasil analisis dengan menggunakan statistik deskriptif terhadap pengungkapan CSR (CSRD) dengan melihat jumlah item pengungkapan CSR (CSRD) yang dilakukan perusahaan, menunjukkan nilai minimum sebesar 0,11, nilai maksimum sebesar 0,24 dengan rata-rata sebesar 0,1704 dan standar deviasi sebesar 0,02732. Hasil analisis dengan menggunakan statistik deskriptif terhadap tipe industri

(TYPE) dengan melihat pengelompokkan perusahaan yang termasuk dalam industri high-profile dan low-profile, menunjukkan nilai minimum sebesar -0,12 nilai maksimum sebesar 1,00 dengan rata-rata sebesar 0,6325 dan standar deviasi 0,44794. Hasil analisis dengan menggunakan statistik deskriptif terhadap ukuran dewan komisaris (DK) dengan melihat jumlah dewan komisaris dalam annual report perusahaan, menunjuk-

kan nilai minimum sebesar 1,29 nilai maksimum sebesar 7,64 dengan rata-rata sebesar 3,9160 dan standar deviasi 1,72650.

Berdasar Tabel 4 diketahui nilai probabilitas p atau Asymp. Sig. (2-tailed) sebesar 0,074. Karena nilai probabilitas p 0,200 lebih besar dibandingkan tingkat signifikansi, yakni 0,05. Hal ini berarti asumsi normalitas terpenuhi.

**Tabel 3**  
**Hasil Statistik Deskriptif**

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
CSRD (Y)	199	.11	.24	.1704	.02732
TYPE (X)	199	-.12	1.00	.6325	.44794
DK (Z)	199	1.29	7.64	3.9160	1.72650
Valid N (listwise)	199				

Sumber: Output SPSS 25, data diolah

**Tabel 4**  
**Hasil Uji Normalitas**  
**One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test**

		Unstandardized Residual
N		199
Normal Parameters <sup>a,b</sup>	Mean	.0001
	Std. Deviation	.02206
Most Extreme Differences	Absolute	.060
	Positive	.060
	Negative	-.029
Test Statistic		.060
Asymp. Sig. (2-tailed)		.074 <sup>c</sup>

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

c. Lilliefors Significance Correction.

Sumber: Output SPSS 25, data diolah

**Tabel 5**  
**Hasil Uji Multikolinieritas**  
**Coefficients<sup>a</sup>**

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1 (Constant)	.167	.005		32.092	.000		
TYPE (X)	.009	.004	.151	2.114	.036	.973	1.028
DK (Z)	-.001	.001	-.034	-.470	.639	.973	1.028

a. Dependent Variable: CSRD (Y)

Sumber: Output SPSS 25, data diolah

Berdasar Tabel 5 diketahui nilai *Tolerance* TYPE adalah 0,973, dan nilai *Tolerance* DK adalah 0,973. Seluruh nilai *Tolerance* dari masing-masing variabel bebas tidak kurang dari 0,1, maka diindikasikan tidak terjadi multikolinearitas. Sedangkan nilai VIF TYPE adalah 1,028, dan nilai VIF DK adalah 1,028. Karena seluruh nilai VIF dari masing-masing variabel bebas juga tidak lebih dari 10, maka diindikasikan tidak terjadi multikolinearitas.

Perhatikan bahwa berdasarkan Gambar diatas

titik-titik menyebar di atas dan di bawah angka 0 pada sumbu Y, maka data penelitian ini tidak mengalami gejala heteroskedastisitas. Hal ini dapat dibuktikan dengan uji heteroskedastisitas glejster

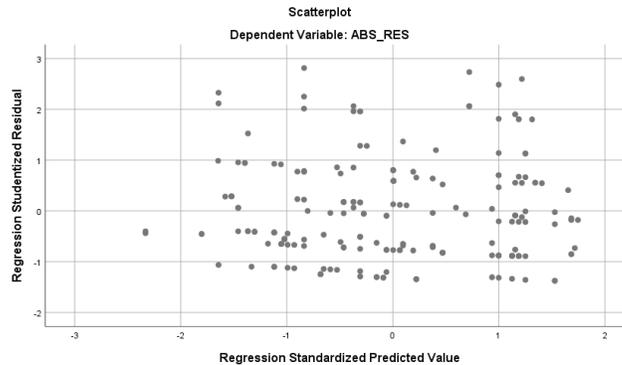
Tabel 6 menunjukkan bahwa variabel independen tersebut tidak signifikan secara statistik dalam mempengaruhi variabel dependen, terlihat dari probabilitas signifikan lebih tinggi dari kepercayaan 5%. Sehingga dalam model regresi tidak dapat indikasi adanya Heterokedastisitas.

**Tabel 6**  
**Hasil Uji Glejser**  
**Coefficients<sup>a</sup>**

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	.024	.003		7.592	.000
TYPE (X)	.002	.003	.060	.839	.402
DK (Z)	-.001	.001	-.094	-1.310	.192

a. Dependent Variable: ABS\_RES

Sumber : Output SPSS 25, data sekunder diolah 2020



Sumber: Output SPSS 25, data diolah

**Gambar 1**  
**Scatterplot**

**Tabel 7**  
**Hasil Uji Autokorelasi**  
**Model Summary<sup>b</sup>**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.150 <sup>a</sup>	.022	.012	.02715	2.011

a. Predictors: (Constant), DK (Z), TYPE (X)

b. Dependent Variable: CSRD (Y)

Sumber: Output SPSS 25, data diolah

Berdasar Tabel 7, nilai dari statistik Durbin-Watson adalah 2,011. Syarat uji autokorelasi adalah  $du < d < 4-du$ , nilai statistik Durbin-Watson terletak di antara  $1,8094 < 2,011 < 2,1906$

Berdasar uraian tersebut menunjukkan bahwa tidak terjadi gejala autokorelasi yang tinggi pada residual.

Perhitungan uji t melalui program SPSS versi 25, variabel TYPE telah ditunjukkan nilai t hitung 2,068 dan mendapatkan nilai signifikan yang diperoleh sebesar 0,40. Hasil tabel dengan menghitung derajat kebebasan  $df = n - k - 1$  atau  $df = 199 - 1 - 1 = 198$ , t tabel menunjukkan nilai t tabel 1,972. Ditarik kesimpulan pengambilan keputusan bahwa t hitung >

t table ( $2,068 > 1,972$ ) dan nilai Sig 0,40 ( $0,40 < 0,05$ ), disimpulkan bahwa TYPE berpengaruh secara parsial terhadap CSRD.

Persamaan Uji MRA

$$CSRSD = \alpha + \beta_1TYPE + \beta_2DK + \beta_3TYPE*DK + \epsilon$$

Keterangan:

CSRSD = Pengungkapan CSR

$\alpha$  = konstanta atau *intercept*

$\beta$  = koefisien variabel independen

TYPE = Tipe Industri

DK = Ukuran Dewan Komisaris

$\beta_3$  = interaksi

$\epsilon$  = error

**Tabel 8**  
**Hasil Uji T**  
**Coefficients<sup>a</sup>**

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	.165	.003		49.497	.000
TYPE (X)	.009	.004	.146	2.068	.040

a. Dependent Variable: CSRSD (Y)

**Tabel 9**  
**Hasil Uji MRA**  
**Coefficients<sup>a</sup>**

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	.166	.010		16.552	.000
TYPE (X)	.010	.012	.170	.839	.403
DK (Z)	.000	.003	-.018	-.105	.917
INTERAKSI	.000	.003	-.027	-.098	.922

a. Dependent Variable: CSRSD (Y)

Berdasar Table 9, didapatkan rumus persamaan regresi sebagai berikut :

$$CSRSD = 0,166 + 0,010 TYPE + 0,000 DK + 0,000TYPE*DK + \epsilon$$

Hasil Tabel 9 menunjukkan bahwa secara individu variable TYPE (X) nilai koefisien 0,010 dengan probabilitas signifikansi 0,403. Variable DK (Z) nilai koefisien 0,000 dengan probabilitas signifikansi 0,917. Interaksi variable TYPE (X)\* DK (Z) nilai koefisien

0,000 dengan probabilitas signifikansi 0,922 tidak mempengaruhi pengungkapan CSR.

Hasil uji koefisien determinasi yang menunjukkan nilai *Adjusted R-Square* sebesar 0,007 atau 0,07%. Berdasar hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa variable TYPE (X), DK (Z), dan TYPE (X) \* DK (Z) hanya mampu memprediksi variabel CSRSD sebesar 0,10%, sedangkan 99,93% dipengaruhi oleh factor lain di luar penelitian ini

## PEMBAHASAN

### Pengaruh Tipe Industri Terhadap Pengungkapan CSR

Berdasar analisis dan pengujian data yang dilakukan dalam penelitian ini antara variabel Tipe Industri terhadap Pengungkapan CSR dengan koefisiensi regresi sebesar 0,09 kearah positif, hal ini menunjukkan Tipe Industri memiliki pengaruh positif terhadap CSR, sedangkan nilai probabilitas sebesar 0,040 lebih kecil dari 0,05. Dengan demikian, dapat disimpulkan H1 yang menyatakan bahwa Tipe industry berpengaruh positif terhadap Pengungkapan CSR terdukung. Artinya perusahaan dengan tipe *high profile* akan membuat pengungkapan CSR yang lebih luas dibandingkan dengan perusahaan yang tergolong *low profile*.

Hal ini karena perusahaan yang tergolong sebagai industry *high profile* memiliki tingkat sensitivitas tinggi terhadap lingkungan (*consumer visibility*), risiko politik yang tinggi atau kompetisi yang ketat serta lebih mendapat perhatian dari public sehingga mendorong perusahaan high profile untuk lebih banyak melakukan kegiatan CSR yang kemudian diungkap dalam *annual report* perusahaan sebagai wujud pertanggungjawaban kepada stakeholder dan transparansi kepada publik sehingga kepercayaan stakeholder dan reputasi perusahaan semakin tinggi, dibandingkan dengan industry *low profile* yang memiliki tingkat visibilitas konsumen, risiko politik, dan tingkat persaingan serta perhatian public yang lebih rendah.

Kegiatan CSR juga digunakan sebagai strategi perusahaan dalam investasi jangka panjang untuk meningkatkan *performance* serta keberlanjutan operasional di masa mendatang. Hal ini terdukung oleh teori legitimasi yang menyatakan bahwa suatu perusahaan melakukan kegiatan operasional dengan izin dari masyarakat, dan jika masyarakat menilai bahwa perusahaan tidak melakukan sesuatu sesuai dengan persyaratannya, izin tersebut dapat ditarik (Utari & Irawati, 2019). Hal ini menjadi dasar bagi perusahaan untuk memperhatikan apa yang diinginkan masyarakat dan sejalan dengan norma sosial yang berlaku saat ini dalam kegiatan usaha perusahaan (M. Putri & Sari, 2014).

Hasil penelitian ini mendukung hasil penelitian yang dilakukan oleh oleh (Faidah *et al.*, 2020; Frista

& Fernando, 2020; Mandaika & Salim, 2017; Saputra, 2019; Utari & Irawati, 2019; A. F. Wicaksono, 2019) yang menyatakan bahwa Tipe Industri berpengaruh terhadap pengungkapan tanggungjawab sosial perusahaan. Namun hasil penelitian ini tidak mendukung penelitian yang dilakukan oleh (Ilene, 2016; Wigrhayani, 2019) yang menyatakan bahwa tipe industry tidak berpengaruh terhadap luas pengungkapan CSR masa mendatang.

### Pengaruh Tipe Industri Terhadap Pengungkapan CSR Dengan Dimoderasi Oleh Ukuran Dewan Komisaris

Variable tipe industri dengan dimoderasi oleh ukuran dewan komisaris memiliki koefisien regresi sebesar 0,000 yang menunjukkan arah negatif dan signifikansi 0,922 yang berarti di diatas 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa hipotesis yang menyatakan ukuran dewan komisaris memperkuat hubungan antara tipe industry terhadap pengungkapan CSR tidak terdukung. Hal ini berarti ukuran dewan komisaris tidak memoderasi pengaruh positif tipe industri terhadap pengungkapan CSR. Perusahaan dengan tipe *high profile* dapat mempengaruhi pengungkapan CSR dibandingkan perusahaan dengan tipe *low profile*, namun adanya dewan komisaris yang lebih banyak tidak mendukung hubungan tersebut.

Hasil penelitian ini tidak mendukung Teori agensi yang menyatakan Manajer memiliki pandangan bahwa untuk meningkatkan kinerja mereka agar terlihat bagus harus meninggalkan aktivitas yang kurang memberikan dampak secara langsung dalam jangka waktu pendek karena pembiayaan tersebut dapat menurunkan hasil kinerja mereka saat itu yang salah satunya adalah kegiatan CSR. Sedangkan dewan komisaris sebaliknya mereka menganggap bahwa kegiatan CSR merupakan investasi jangka panjang dan menjadi sebuah strategi dalam keberlanjutan operasional perusahaan di masa mendatang. Hal ini terjadi karena Dewan Komisaris merupakan wakil pemegang saham perusahaan dan fungsinya mengawasi pengelolaan perusahaan yang dilakukan oleh manajemen. Sebagai perwakilan pemegang saham, Dewan Komisaris akan merumuskan kebijakan penggunaan keuntungan perusahaan untuk kegiatan usaha perusahaan yang lebih menguntungkan daripada kegiatan sosial..

## SIMPULAN DAN SARAN

### Simpulan

Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh tipe industri terhadap pengungkapan CSR dengan ukuran dewan komisaris sebagai variable moderating. Populasi yang diambil dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI pada tahun 2016-2019. Teknik pengambilan sampel yaitu purposive sampling, dan menghasilkan sampel akhir sebanyak 50 perusahaan dengan total data 200 namun karena telah dilakukannya metode penyembuhan gejala autokorelasi yaitu chocrane orchutt maka total data menjadi 199. Teknik analisis menggunakan MRA (*Moderated Regression Analysis*) dengan alat bantu SPSS 25. Berdasar hasil penelitian, maka dapat disimpulkan bahwa 1) Variabel Tipe Industri berpengaruh positif dan signifikan terhadap Pengungkapan Tanggungjawab Sosial Perusahaan (CSR) pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2016-2019 dan 2) Ukuran Dewan Komisaris tidak memoderasi hubungan antara variabel Tipe Industri terhadap Pengungkapan Tanggungjawab Sosial Perusahaan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2016-2019.

### Saran

Berdasar hasil penelitian dan pembahasan, maka beberapa saran diberikan untuk memperoleh hasil yang lebih baik dalam penelitian selanjutnya sebagai berikut 1) Menambah variabel lain yang berkaitan erat secara teori terhadap pengungkapan Tanggungjawab Sosial Perusahaan (CSR) sehingga hasil penelitian terus berkembang dan semakin mampu memprediksi faktor-faktor yang mempengaruhi pengungkapan Tanggungjawab Sosial Perusahaan (CSR) dan 2) Memperluas ruang lingkup penelitian, dengan memperpanjang tahun penelitian dan menambah jumlah sampel dengan karakteristik yang lebih beragam dari berbagai sektor perusahaan agar hasil penelitian dapat diperluas.

## DAFTAR PUSTAKA

- Arief, A., & Ardiyanto, M. D. 2014. Pengaruh Pengungkapan CSR (Corporate Social Responsibility) Terhadap Manajemen Laba (Studi Kasus Pada Perusahaan Non Keuangan dan Jasa yang Terdaftar di BEI tahun 2010-2012). *Diponegoro Journal of Accounting*, 3(3): 102–110.
- Chelsya. 2018. Pengaruh Profitabilitas, Ukuran Perusahaan dan Ukuran Dewan Komisaris terhadap Pengungkapan Tanggung Jawab Sosial Perusahaan pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Ekonomi*, 23(1): 141–153. <https://doi.org/10.24912/je.v23i1.339>.
- Dita Puspitasari, & Putri Irjayanti. 2014. Pengaruh Kepemilikan Institusional, Umur Perusahaan, Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Corporate Social Responsibility Disclosure (Studi Pada Perusahaan Manufaktur Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia). *Forum Ilmiah Pendidikan Akuntansi*.
- Faidah, A., Mawardi, M. C., & Anwar, S. A. 2020. Pengaruh Tipe Industri, Ukuran Perusahaan, Dan Profitabilitas Terhadap Corporate Social Responsibility Pada Perusahaan Yang Terdaftar Di Bei Tahun 2016-2018. *E-Jra*, 09(02): 47–57.
- Frista, F., & Fernando, K. 2020. The Effect of Internationalization, Industrial Type, and Company Size on Corporate Social Responsibility Disclosure. *Jurnal Siasat Bisnis*, 24(2): 138–147. <https://doi.org/10.20885/jsb.vol24.iss2.art4>.
- Hadi, N. 2014. *Corporate social responsibility*. Graha Ilmu.
- Hayuningtyas, P. 2007. *Karakteristik Perusahaan Dan Pengungkapan Tanggung Jawab Sosial Perusahaan*. Universitas Sebelas Maret.
- <http://greenpeace.com>. (n.d.).

- I Gusti Agung Arista Pradnyani, & Eka Ardhani Sisyani. 2015. Pengaruh Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, Leverage, Dan Ukuran Dewan Komisaris Pada Pengungkapan Tanggung Jawab Sosial Perusahaan. *E-Jurnal Akuntansi*, 11(2): 384–397.
- Ilene. 2016. Pengaruh Tipe Industri, Ukuran Perusahaan, Kepemilikan Asing, Regulasi Pemerintah, Metode Dan Gaya Komunikasi, Performance Tata Kelola Perusahaan Terhadap Luas Pengungkapan Corporate Social Responsibility. *Media Riset Akuntansi*, 6(2): 61–86.
- Jensen, M. C., & Meckling, W. H. 1976. Theory of The Firm: Managerial Behavior, Agency Costs and Ownership Structure. *The Journal of Financial Economics*.
- Leksono, A. A., & Butar, S. B. 2018. Pengaruh Good Corporate Governance dan Karakteristik Perusahaan Terhadap Pengungkapan Corporate Social Responsibility. *Jurnal Akuntansi Bisnis*, 16(1): 2541–5204. <https://doi.org/10.24167/jab.v16i2.1696>
- Mandaika, Y., & Salim, H. 2017. Pengaruh Ukuran Perusahaan, Kinerja Keuangan, Tipe Industri, dan Financial Leverage Terhadap Pengungkapan Corporate Social Responsibility. *Jurnal Akuntansi*, 2: 181–201.
- Oktariani, N. W., & Mimba, N. P. S. H. 2014. Pengaruh Karakteristik Perusahaan dan Tanggung Jawab Lingkungan pada Pengungkapan Tanggung Jawab Sosial Perusahaan. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 3: 402–418.
- Permatasari, H. D., & Prasetiono, H. 2014. Pengaruh Leverage, Tipe Industri, Ukuran Perusahaan Dan Profitabilitas Terhadap Corporate Social Responsibility (CSR) (Studi Pada Perusahaan-Perusahaan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode Tahun 2010-2012). *Journal of Management*, 4: 1–9.
- Premana, A. B. 2011. *Pengaruh Karakteristik Perusahaan Terhadap Pengungkapan Corporate Social Responsibility Dalam Laporan Tahunan Perusahaan Manufaktur Pada Bursa Efek Indonesia*. Universitas Diponegoro.
- Putri, M., & Sari, Y. 2014. Pengaruh Kinerja Keuangan, Ukuran Perusahaan, Dan Coporate Governance Terhadap Pengungkapan Sustainability Report. *Diponegoro Journal of Accounting*, 3(1): 80–91.
- Putri, R. K. 2017. Pengaruh Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, Leverage, dan Basis Kepemilikan Terhadap Tanggungjawab Sosial Perusahaan Pada Perusahaan Pertambangan Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode Tahun 2012-2014. *JOM Fekon*, 4(1): 558–571.
- Rizky, Z., & Yuyetta, E. N. A. 2015. Pengaruh Kepemilikan Manajerial, Kepemilikan Pemerintah, Konsentrasi Kepemilikan, Ukuran Pemerintah, Daya Saing Industri, serta Profitabilitas Perusahaan terhadap Luas Pengungkapan Corporate Social Responsibility. *Journal of Accounting*, 4(1): 1–10. <https://doi.org/http://ejournal-s1.undip.ac.id/index.php/accounting>.
- Saputra, S. E. 2019. Pengaruh Kepemilikan Instiusional, Kepemilikan Publik, Pertumbuhan Perusahaan Dan Tipe Industri Terhadap Pengungkapan Corporate Social Responsibility Pada Perusahaan High Profile di Bursa Efek Indonesia. *Journal of RESIDU*, 3(18): 138–149.
- Sari, W. N., & Rani, P. 2016. Pengaruh Kepemilikan Instiusional, Kepemilikan Manajerial, Return On Assets (ROA) Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Pengungkapan Tanggungjawab Sosial Perusahaan Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2011-2013. *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan*, 4(1).
- Sembiring, E. 2006. Karakteristik Perusahaan Dan Pengungkapan Tanggung Jawab Sosial: Study Empiris Pada Perusahaan Yang Tercatat Di Bursa Efek Jakarta. *Maksi*, 6.

Silaen, B. M. 2013. Analisis Pengaruh Size Perusahaan, Tipe Industri, Basis Perusahaan, Profitabilitas, Leverage, dan Likuiditas terhadap Tingkat Pengungkapan Sosial Pada Perusahaan Yang Go Public di BEI 2010. *Jurnal Akuntansiku*, 1(1).

Sudana, I. M. 2015. *Manajemen Keuangan Perusahaan* (2nd ed.). Erlangga.

Sugiyono. 2016. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Alfabeta.

Utari, S., & Irawati, Z. 2019. Analisis Pengaruh Firm Size, Tipe Industri, Profitabilitas, dan Leverage terhadap Corporate Social Responsibility Disclosure (Studi Kasus pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2014-2017). *Urecol*, 46–54.

Wicaksono, A. F. 2001. Pengaruh Tekanan Publik Terhadap Pengungkapan Laporan Tanggung Jawab Sosial Perusahaan. *AKUNTANSI: Jurnal Akuntansi Integratif*, 5(2): 1–12.

Wighrayani, N. N. S. W. 2019. Pengaruh Kebijakan Perusahaan, Ukuran Perusahaan Dan Good Corporate Governance Terhadap Kualitas Laba. *Jurnal Ilmu Dan Riset Akuntansi E-ISSN: 2460-0585*, 8, 22.

[www.idx.co.id](http://www.idx.co.id). (n.d.).